

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan darah adalah salah satu bentuk intervensi kesehatan yang menggunakan darah manusia sebagai bahan utama, dengan tujuan kemanusiaan, penyembuhan penyakit, dan rehabilitasi kesehatan, tanpa adanya tujuan komersial. Darah diambil dari donor sukarela yang sehat dan memenuhi standar seleksi, serta berdasarkan persetujuan dari donor itu sendiri. Sebelum digunakan, darah yang diterima wajib melalui pemeriksaan laboratorium untuk memastikan kualitas produk darah. Proses pelayanan darah dilakukan dengan memprioritaskan kesehatan dan keselamatan semua pihak yang terlibat, termasuk donor, penerima darah, tenaga medis, serta tenaga kesehatan, dan dilaksanakan sesuai dengan standar pelayanan darah yang ditetapkan (UU No 17 Tahun 2023).

Pelayanan transfusi darah merupakan satu diantara prosedur kesehatan didalam rehabilitasi dan pemulihan kesehatan, diperlukan ketersediaan komponen darah yang tepat, cukup, aman dan terjangkau oleh masyarakat umum. Namun, transfusi darah membawa risiko terjadinya berbagai Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD), terutama HIV/AIDS, hepatitis C, hepatitis B, sifilis, malaria, dan demam berdarah dengue (DBD), terutama di daerah endemis Malaria. Uji saring IMLTD merupakan langkah penting untuk mengurangi risiko penularan infeksi dari donor ke pasien. Proses ini adalah bagian penting dalam memastikan bahwa transfusi darah dilaksanakan dengan aman. Seluruh pengujian darah harus setidaknya mencakup deteksi infeksi HIV, Hepatitis B, Hepatitis C, dan Sifilis. Sementara itu, untuk jenis infeksi lainnya, seperti Malaria, pengujian akan disesuaikan dengan prevalensi infeksi di masing-masing daerah (Permenkes No 91 tahun 2015).

Salah satu IMLTD yang beresiko dapat tertular melalui transfusi darah ialah Sifilis atau biasa disebut penyakit Raja Singa. Sifilis merupakan infeksi menular seksual (IMS) yang disebabkan oleh *Treponema pallidum*. Penyakit ini menyebabkan angka kesakitan dan kematian yang besar sebanyak 230.000 di dunia pada tahun 2022. Penyakit sifilis ditularkan dari ibu hamil ke janinnya, melalui

hubungan seksual dengan luka pada selaput lendir atau kulit yang terkelupas, dan melalui transfusi darah. Meskipun penularan utamanya melalui kontak interpersonal, sifilis bisa ditularkan melalui proses transfusi darah dan komponen darah yang disumbangkan dari pendonor yang terdiagnosis sifilis. Tes yang dilakukan pada darah donor menunjukkan hasil positif untuk antibodi terhadap bakteri *Treponemal pallidum*. Jika penyakit ini tidak ditangani dengan cepat, itu bisa bertampak serius dan penyakit ini dapat berlangsung bertahun-tahun dan terbagi menjadi beberapa bagian. Sifilis tahap awal meliputi sifilis primer, sifilis sekunder, dan sifilis laten awal, sedangkan sifilis lanjut meliputi sifilis laten dan sifilis tersier (WHO 2014). Pemeriksaan sifilis dapat dilakukan dengan beberapa metode pemeriksaan antara lain, Rapid Test, *Enzym Linked Immuno Sorbent Assay* (ELISA), *Chemiluminescence Immunoassay* (CHLIA), dan *Nucleid Acid Test* (NAT) (Reni Novitasari & Satya Noor Seta, 2024).

Penelitian ini sangatlah penting agar dapat mengetahui tingkatan kasus reaktif sifilis yang ada di sekitar kita terutama dalam pelayanan darah. Sifilis masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat dengan angka kejadian yang bervariasi dan terus meningkat. Menurut World Health Organization (WHO), pada tahun 2022, kasus sifilis akan meningkat secara signifikan di seluruh dunia, terutama pada kelompok laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL). WHO memperkirakan 8 juta orang dewasa berusia 15 tahun sampai 49 tahun menderita sifilis, 700.000 kasus sifilis kongenital telah terjadi di seluruh dunia, dan 230.000 kematian terkait sifilis telah dilaporkan.

Sementara di Indonesia menurut Kementerian Kesehatan, kasus sifilis dilaporkan pada tahun 2023, meningkat selama 5 tahun terakhir (2016-2022) dari 12.000 kasus menjadi 21.000 kasus dengan rata-rata peningkatan 17.000 hingga 20.000 kasus per tahun. Kasus sifilis di Indonesia pada tahun 2024 mengalami peningkatan dengan penyumbang terbanyak ialah Papua dengan 3.864 kasus (Kemenkes 2023) Di DI Yogyakarta sendiri kasus sifilis reaktif sangat tinggi, menurut data Dinkes DIY tahun 2020, dari 67 kasus sifilis, hanya 43 yang mendapat pengobatan. Kemudian pada tahun 2021, dari 141 kasus, yang dirawat hanya 83 orang. Selain itu, pada tahun 2022, dari 333 kasus sifilis, hanya 105 orang yang

dirawat, informasi terakhir pada triwulan I tahun 2023, dari 89 kasus sifilis, hanya 26 orang yang diobati (Dinkes DIY, 2023).

Telah dilakukan penelitian oleh Komang Indah Permata mengenai IMS atau Sifilis sampai saat ini masih menjadi permasalahan di masyarakat yang dapat dilihat dari segi social ekonomi ataupun Kesehatan politik. Data IMS merupakan Salah satu penyakit yang dapat menyerang baik orang dewasa maupun remaja berusia 15-25 tahun adalah infeksi menular seksual (IMS), yang mempengaruhi sekitar 25% dari semua individu yang aktif secara seksual dan menyumbang hampir 50% kasus yang terdiagnosis. Poliklinik kulit dan kelamin RSUD Mangusada Bandung, menemukan bahwa dari pasien yang terinfeksi, 89,46% tidak mengalami sifilis, sementara 10,54% terdiagnosis sifilis (Dewi and Silayukti, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di UTD PMI Kabupaten Sleman dan didapatkan bahwa kasus reaktif sifilis yang terdeteksi di Laboratorium IMLTD pada tahun 2024 sebanyak 0,25% kasus dari 24.018 sampel darah donor yang di periksa pada tahun 2024. Peningkatan kasus reaktif sifilis tahun 2024 pada 3 bulan pertama yaitu bulan Januari 4,84% kasus sifilis, Februari 3,23% sifilis sedangkan pada bulan Maret terdapat 6,45% kasus reaktif dan terus meningkat hingga memuncak pada bulan Agustus yaitu sebanyak 19,35% kasus reaktif sifilis yang terkonfirmasi. Penurunan pada bulan September, Oktober, November, dan Desember tahun 2024 . Jika melihat hasil pemeriksaan sifilis pada tahun 2022 yaitu sebanyak 52 kasus reaktif dan pada tahun 2023 terjadi peningkatan kasus sifilis yaitu sebanyak 70 kasus reaktif sifilis. Darah yang terdeteksi reaktif sifilis secara langsung tercatat pada Simdondar dan darah akan di buang ke Tempat Pembuangan Sementara (TPS) darah reaktif akan langsung dimusnahkan. Sedangkan, penanganan bagi pendonor darah yang terdeteksi sifilis yaitu pengecalan pada pendonor darah tersebut dengan cara memblokir akun pendonor. Sifilis ialah penyakit yang disebabkan oleh bakteri *treponema pallidum* dan di Indonesia sendiri kasus reaktif sifilis cukup tinggi maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran jumlah kasus reaktif sifilis pada pendonor darah dan cara penanganannya di UTD PMI Kabupaten Sleman. Informasi yang didapatkan dari studi ini bertujuan untuk menjadi acuan dalam meningkatkan jumlah kasus sifilis.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran jumlah reaktif sifilis dan Upaya penanganannya di UTD PMI Kabupaten Sleman tahun 2024?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran jumlah reaktif sifilis pada pendonor darah dan upaya penanganannya di UTD PMI Kabupaten Sleman pada tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengetahui jumlah hasil reaktif sifilis perbulan di UTD Kabupaten Sleman selama tahun 2024.
- b) Mengetahui jumlah darah reaktif sifilis berdasarkan jenis kelamin, golongan darah ABO Rhesus, dan usia pendonor.
- c) Mengetahui cara penanganan darah yang teridentifikasi reaktif sifilis di UTD PMI Kabupaten Sleman.
- d) Mengetahui bagaimana cara tindak lanjut pendonor darah yang teridentifikasi reaktif sifilis.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini semoga dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat menjadi referensi mengenai gambaran jumlah reaktif sifilis pada pendonor darah dan upaya penanganan pada sampel dan pendonor yang teridentifikasi reaktif sifilis terlebih khusus dalam bidang Teknologi Bank Darah.

b. Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi Peneliti.

Penelitian ini dapat memberikan hasil gambaran jumlah reaktif sifilis pada pendonor darah dan upaya penanganannya pada UTD PMI Kabupaten Sleman tahun 2024. Sehingga gambaran tersebut dapat menjadi acuan penelitian institusi terkait ataupun penelitian lain.

2. Manfaat bagi UTD

Hasil pemeriksaan ini diharapkan dapat memberikan informasi dan penelitian pada petugas UTD Kabupaten Sleman dan meningkatkan kinerja petugas.

3. Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian ini membantu untuk melihat seberapa luas penyebaran sifilis di suatu wilayah atau di kalangan kelompok masyarakat tertentu. Hasil penelitian bisa jadi dasar yang kuat untuk kampanye penyuluhan kepada masyarakat.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Rina Puspita, Yuli Arinta Dewi & Laela Kanaya	Hasil Prevalensi Sifilis Reaktif Metode Chlia dalam Donor Darah UDD PMI Lombok Barat	Jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan rancangan Cross Seciona	Berdasarkan data pemeriksaan sifilis reaktif di UDD PMI Lombok Barat tahun 2020, terdapat 36 sampel darah donor yang menunjukkan hasil reaktif sifilis. Semua kasus tersebut ditemukan pada jenis kelamin laki-laki, dengan mayoritas berada di rentang usia 40-50 tahun.	Meneliti tentang sifilis	Tahun penelitian dan tempat penelitian, dalam penelitian dari rina puspita hanya meneliti sifilis yang di periksa menggunakan metode Chlia saja. Sedangkan penelitian saya menggunakan semua metode yang ada di PMI Kabupaten Sleman

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2	Donna Pratiwi	Prevalensi hasil positif sifilis dengan metode pemeriksaan elisa dan chlia di udd pmi kota denpasar periode mei - desember 2021	Penelitian ini merupakan desain penelitian deskriptif retrospektif yang mengambil data dari laboratorium skrining Unit Donor Darah PMI Kota Denpasar untuk periode Mei hingga Desember 2021	Hasil studi yang dilaksanakan di laboratorium uji saring IMLTD di UDD PMI Kota Denpasar melibatkan total 2.169 pendonor yang seluruhnya telah diperiksa untuk sifilis dalam periode Mei hingga Desember 2021, dan dari pemeriksaan tersebut, ditemukan 49 pendonor dengan hasil reaktif sifilis.	Meneliti kasus sifilis	Tahun dan tempat penelitian, penelitian dari dona Pratiwi hanya meneliti sifilis dengan metode pemeriksaan elisa dan Chlia.
3	Shusmita Putri, Francisca Romana Sri Supadmi, dan Alfie Ardiana Sari	Gambaran hasil pemeriksaan sifilis pada pendonor darah di utd pmi kabupaten sleman tahun 2020.	Penelitian ini menerapkan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan metodologi retrospektif .	Dari hasil penelitian, terdapat 11.146 pendonor dengan golongan darah B yang menunjukkan hasil reaktif sifilis (99,63%), sedangkan hanya 40 pendonor (0,37%) yang menunjukkan hasil non-reaktif dengan hasil yang diperoleh reaktif sebanyak 14 (35%), Dengan umur 25-44 tahun sebanyak 15 (37,5%), dan berdasarkan jenis kelamin laki laki 28 (0,25%). Ditemukan bahwa sebanyak 3 pendonor darah dengan golongan darah AB di UTD PMI Sleman menunjukkan hasil non-reaktif untuk sifilis, yang berarti persentasenya adalah 7,5%..	Meneliti kasus reatif sifilis di tempat yang sama	Tahun penelitian, jumlah populasi dan sampel memiliki perbedaan penelitian dari shusmita hanya meneliti hasil pemeriksaan sifilis dalam 3 bulan saja. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti meneliti peningkatan sifilis dalam 1 tahun.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	Komang Indah Permata Dewi, Anak Agung Ari Agung Kayika Silayukti 2	Gambaran prevalensi penderita sifilis laten, sekunder, dan primer pada pasien Infeksi Menular Seksual (IMS) di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Mangusada, Badung, Bali periode 2017 – 2018	Penelitian ini mengadopsi pendekatan observasional dengan metode potong lintang (cross-sectional), yang dilakukan menggunakan data sekunder dari rekam medis pasien sifilis di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Mangusada Badung selama periode Januari 2017 hingga Desember 2018.	Berdasarkan pengamatan pada pasien dengan sifilis di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Mangusada Badung periode Januari 2017-Desember 2018, maka didapatkan hasil Sebagian besar pasien dengan Infeksi Menular Seksual (IMS) tidak terdiagnosis dengan penyakit sifilis (89,46%), sedangkan yang terdiagnosis dengan penyakit sifilis. sedangkan yang terdiagnosis dengan penyakit sifilis hanya sebanyak 35 pasien	Meneliti tentang sifilis	Tempat dan tahun penelitian, penelitian yang dilakukan oleh komang merupakan penelitian yang berfokus pada penderita sifilis laten, sekunder dan primer yang ada di poli klinik kulit dan kelamin RSUD mangusada, Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan peningkatan kasus sifilis yang ada di UTD PMI